

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Menurut Babbie dalam (Bailey, Hutter & Hennink, 2011, h. 11), yang dimaksud dengan pendekatan adalah model atau kerangka kerja untuk observasi dan memahami yang membentuk baik apa yang kita lihat dan bagaimana kita memahaminya. Pendekatan adalah perspektif atau cara memandang realitas, dan pendekatan ialah kerangka rujukan yang kita gunakan untuk mengatur observasi dan pemikiran kita. Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan ialah sebuah orientasi filosofis umum mengenai dunia dan sifat penelitian yang dibawa oleh peneliti kepada penelitian.

- Untuk penelitian kualitatif, pendekatan yang dapat digunakan adalah konstruktivis atau transformative. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis. Konstruktivisme mengasumsikan bahwa individu selalu berusaha memahami dunia tempatnya hidup dan bekerja. Individu juga berusaha mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalamannya yang kemudian diarahkan pada objek-objek tertentu. Cukup banyak makna yang dihasilkan sehingga peneliti perlu mencari dan memahami kompleksitas makna yang disampaikan satu individu (Creswell, 2014).

Penggunaan pendekatan konstruktivis pada penelitian ini mengacu pada pengembangan makna-makna yang dilakukan individu tentang fenomena atau kasus tertentu dengan mengacu kepada latar belakang dan pengalaman yang ia miliki. Pendekatan konstruktivis memiliki kesesuaian dengan penelitian karena berfokus pada pemaknaan dan proses analisis yang dilakukan individu terhadap fenomena tertentu. Bila dikaitkan dengan kasus ini, dalam melihat pemberitaan tentang tuduhan kasus eksploitasi anak dalam audisi PB Djarum 2019 yang diberitakan oleh portal berita Detik.com, orang tua yang membaca dan mengikuti kasus ini di portal tersebut perlu melakukan analisis berita. Oleh sebab itu, peneliti perlu melihat pemaknaan seperti apa yang dilakukan oleh pasangan orang tua

pembaca Detik.com mengenai kasus tuduhan eksploitasi anak di audisi beasiswa PB Djarum 2019.

3.2. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis resepsi. Analisis resepsi dilakukan dengan pendekatan model *encoding-decoding* milik Stuart Hall yang merupakan kegiatan menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki makna bagi penerima pesan, di mana pemaknaan yang didapatkan dimungkinkan sesuai dengan latar belakang masing-masing informan (Morissan, 2013). Penelitian dilakukan dengan melihat pemberitaan kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019 di portal berita Detik.com untuk mengetahui *preferred reading* konten berita tersebut. Setelah itu, peneliti akan memetakan model pembaca, apakah informan termasuk ke dalam kategori *dominant hegemonic position reading*, *negotiated position reading* atau *oppositional position reading*.

Sebelum melakukan proses analisis resepsi, peneliti melakukan *framing* terlebih dahulu. *Framing* didefinisikan sebagai strategi mengonstruksi dan memproses berita. Perangkat kognitif yang digunakan saat mengkode informasi, memaknai peristiwa dan kemudian dihubungkan dengan konversi dan rutinitas pembentukan berita (Pan dan Kosicki, dalam Eriyanto, 2012: 68). Pan dan Kosicki membagi konsep *framing* ke dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Eriyanto, 2012: 255-256). Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan *framing* dengan membagi teks berita tentang polemik KPAI dan PB Djarum di Detik.com ke dalam empat struktur tersebut.

Tabel 3.1 Skema *Framing*

| Berita | Struktur <i>Framing</i> | | | |
|---|--|--|--|--|
| | Sintaksis | Skrip | Tematik | Retoris |
| PB Djarum Beberkan Awal Mula Dituding Eksploitasi Anak oleh KPAI | Detik.com menyusun teks berita dengan baik, dimulai dengan | Unsur 5W+1H dalam teks berita lengkap. | Susunan kalimat dalam teks kronologis dengan | Foto yang digunakan adalah foto Program Director Bakti |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| | <i>headline</i> dan dilanjutkan dengan kutipan narasumber dari pihak PB Djarum. | | penggunaan kalimat-kalimat yang mudah dimengerti. | Olahraga Djarum Foundation, Yopyy Rosimin. |
| Audisi PB Djarum Dihentikan, Menpora: Harusnya Jalan Terus | Detik.com menyusun teks berita dengan baik, dimulai dengan <i>headline</i> dan dilanjutkan dengan kutipan narasumber Menpora Imam Nahrawi. | Unsur 5W+1H dalam teks berita lengkap. | Penyusunan kalimat dan paragraf dalam teks menjelaskan inti berita. Kalimat yang digunakan juga cukup efektif. Pada paragraf terakhir, terdapat pembelaan kepada PB Djarum. | Foto yang digunakan adalah foto atlet binaan PB Djarum yang sedang bertanding. |
| Bantah Isu Eksploitasi Anak, Djarum Foundation: Kami Mencari Atlet! | Detik.com menyusun teks berita dengan baik, dimulai dengan <i>headline</i> dan dilanjutkan dengan kutipan narasumber Senior Manager Komunikasi Bakti Olahraga Djarum Foundation, Budi Darmawan. | Unsur 5W+1H dalam teks berita lengkap. | Penyusunan kalimat dan paragraf dalam teks menjelaskan informasi yang ingin disampaikan. Kata-kata yang dipilih mudah dimengerti. | Foto yang digunakan adalah foto para pemenang audisi beasiswa PB Djarum yang akan lanjut ke partai final di Kudus. |
| KPAI Cabut Surat Minta Penghentian, Audisi PB Djarum Lanjut dengan Nama Baru | Detik.com menyusun teks berita dengan baik, dimulai dengan <i>headline</i> dan dilanjutkan dengan kutipan narasumber | Unsur 5W+1H dalam teks berita lengkap. | Pemilihan kalimat mudah dimengerti dan paragraf disusun dengan baik dan kronologis. Hanya terdapat | Foto yang digunakan adalah foto saat Menpora Imam Nahrawi mengumumkan adanya kesepakatan antara seluruh pihak terkait |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| | Menpora Imam Nahrawi. | | pernyataan dari Menpora, tidak ada kutipan atau pernyataan dari pihak KPAI maupun PB Djarum. | audisi, di mana perwakilan KPAI dan PB Djarum berdiri di sebelahnya. |
| KPAI Catat Pelanggaran di Audisi Bulutangkis PB Djarum di Banyumas | Detik.com menyusun teks berita dengan baik, dimulai dengan <i>headline</i> dan dilanjutkan dengan kutipan narasumber Komisioner KPAI, Siti Hikmawati. | Unsur 5W+1H dalam teks berita lengkap. | Pemilihan kalimat mudah dimengerti. Setiap paragraf disusun secara kronologis. Teks diakhiri dengan pernyataan dari Sekda Banyumas, Wahyu Budi Saptono bahwa unsur eksploitasi anak pada audisi di Banyumas sudah tidak ada sama sekali. | Foto yang digunakan adalah foto Komisioner KPAI, Siti Hikmawati saat diwawancarai oleh pihak Detik.com |

Selain analisis resepsi dan *framing*, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kasus atau fenomena yang nyata terjadi dan relevan dengan kondisi saat ini. Tujuan dilakukannya metode ini adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis dan hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2011, h.52). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti menggambarkan kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019 yang diberitakan oleh Detik.com berdasarkan data-data yang diperoleh dari pasangan informan penelitian.

Terdapat komponen penting yang harus diperhatikan dalam metode penelitian kualitatif. Komponen-komponen yang harus diperhatikan tersebut, antara lain sifat yang telah ditentukan sebelumnya (*pre-determined*), pertanyaan-pertanyaan berdasarkan instrumen penelitian, bentuk data berupa data performa,

data sikap, data observasi dan data sensus, serta analisis statistik dan interpretasi statistik (Creswell, 2014).

Melihat hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif demi mencapai hasil maksimal terkait kedalaman informasi, perbedaan pendapat dan lingkungan berhubungan dengan analisis resepsi yang dilakukan pasangan orang tua pembaca portal berita Detik.com khususnya mengenai pembungkai kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019.

3.3. Informan

Menurut Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ia mendefinisikan informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong dalam Mutma, 2018). Kemudian pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan penelitian. Menurut Sugiyono (2016, h.85), teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Lebih lanjut, Creswell (2014) menjelaskan bahwa *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel di mana pemilihan informan dilakukan dengan tujuan tertentu demi memenuhi kriteria utama dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharuskan menyeleksi informan yang mampu membantu memaknai suatu kasus atau fenomena sesuai yang diperlukan.

Adapun informan-informan kunci sebanyak tiga pasang orang tua yang memiliki anak usia 8 – 12 tahun dan merupakan pembaca portal berita Detik.com, serta mengetahui dan memahami kronologi kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019. Pemilihan informan dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengakses calon informan yang akan dijadikan sebagai sumber bahan temuan peneliti. Ketiga pasang informan dipilih dikarenakan mereka terbiasa mendapatkan informasi atau membaca berita di portal berita *online*. Kemudian, peneliti membuat beberapa kriteria yang diharapkan akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi terkait penelitian. Kriterianya sebagai berikut:

1. Informan merupakan pasangan orang tua yang memiliki anak di rentang usia 8 – 12 tahun, disesuaikan dengan rentang usia peserta audisi beasiswa PB Djarum.
2. Ketiga pasang informan aktif membaca berita secara *online* dan merupakan pembaca portal berita Detik.com.
3. Ketiga pasang informan membaca dan memahami kronologi kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019.

Sebelum melakukan wawancara mendalam dengan ketiga pasang informan, peneliti telah membuat beberapa pertanyaan saringan yang dimaksudkan untuk menentukan tiga pasang informan terpilih. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya disesuaikan dengan judul penelitian dan kriteria informan. Pertanyaan-pertanyaan saringan antara lain sebagai berikut:

1. Apakah informan adalah pasangan orang tua dari anak berusia 8 – 12 tahun?
2. Apakah pasangan informan mengonsumsi berita dari portal berita Detik.com?
3. Apakah pasangan informan membaca, mengikuti dan memahami kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019?

Ketiga pertanyaan di atas menjadi acuan peneliti untuk mencari ketiga pasang informan yang tepat dalam penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Research Methods*, Hennink, Hutter dan Bailey (2011, h.120) menjelaskan mengenai salah satu metode pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data di mana pewawancara membahas topik tertentu secara mendalam dengan informan. Wawancara mendalam biasa disebut percakapan dengan tujuan. Tujuan peneliti adalah mendapatkan informasi dan wawasan tentang isu-isu tertentu dengan panduan

wawancara semi-terstruktur. Apabila peneliti melakukan wawancara dengan baik, informan hanya akan menganggap wawancara ini sebagai percakapan biasa.

Dikarenakan peneliti hanya bertugas sebagai penanya atau penerima informasi dari informan, wawancara mendalam tidak dapat disebut sebagai dialog dua arah. Selama wawancara mendalam, peneliti mengajukan pertanyaan dan memotivasi informan untuk berbagi perspektif yang ia miliki. Meskipun demikian, baik peneliti maupun informan tidak hanya bertanya dan menjawab pertanyaan. Kedua belah pihak juga bereaksi terhadap identitas, penampilan, serta kepribadian masing-masing. Aspek mendalam (*in-depth*) dari metode ini penting karena memperkuat tujuan mendapatkan wawasan mendetail tentang isu-isu penelitian dari perspektif peserta studi. Hal tersebut mencerminkan perspektif emik sebagai karakteristik penelitian kualitatif (Hennink, Hutter dan Bailey, 2011, h.109).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur (informal). Wawancara percakapan informal memberikan fleksibilitas maksimum untuk mengejar informasi dalam arah apapun yang dianggap sesuai, tergantung respon seperti apa yang muncul dari mengamati pengaturan tertentu atau dari berbicara dengan satu individu atau lebih dalam pengaturan tersebut. Sebagian besar pertanyaan akan mengalir dari konteks langsung (Patton, 2015). Wawancara tidak terstruktur dipilih karena peneliti menilai akan mendapatkan informasi dari informan dalam konteks apapun, namun peneliti akan tetap menyortir jawaban-jawaban yang tidak sesuai dengan penelitian terkait analisis resepsi terhadap pemberitaan tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum di Detik.com.

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yaitu studi pustaka. Cooper dalam (Creswell, 2014) menyatakan bahwa terdapat empat jenis studi pustaka yang mengintegrasikan apa yang telah dikatakan dan dilakukan oleh orang lain, mengkritisi karya ilmiah sebelumnya, membangun jembatan antara topik-topik yang bersangkutan dan mengidentifikasi masalah utama dalam suatu bidang. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan literatur dengan cara yang konsisten dengan asumsi belajar dari informan, tidak memberikan pertanyaan yang perlu dijawab dari sudut pandang peneliti. Salah satu alasan

utama untuk melakukan penelitian kualitatif adalah penelitian ini bersifat eksploratif yang berarti tidak banyak yang ditulis tentang topik atau populasi yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka terkait teori resepsi. Dikarenakan penelitian kualitatif bersifat eksploratif, peneliti berusaha untuk mendengarkan informan dan membangun pemahaman berdasarkan pernyataan-pernyataan yang didengar.

3.5. Metode Pengujian Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengujian data lebih dikenal dengan istilah metode keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan kesesuaian (*conformability*). *Conformability* mengacu pada objektivitas, yaitu potensi kesesuaian antara dua orang independen atau lebih tentang keakuratan, relevansi, atau makna data. Semua peneliti harus mempertimbangkan bagaimana memastikan kredibilitas dan kesesuaian. Kesesuaian temuan berarti data secara akurat mewakili informasi yang diberikan informan dan interpretasi dari data tersebut tidak ditemukan oleh peneliti. Ini sangat penting jika peneliti memutuskan untuk menganalisis konten laten (memperhatikan keheningan, desahan, tawa, postur tubuh, dan lain-lain). (Polit dan Beck, 2012).

Dalam penelitian kualitatif, *conformability* disebut juga objektivitas dari penelitian. Penelitian dinyatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *conformability* sama saja dengan menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian adalah fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut berhasil memenuhi standar *conformability* (Handayani, 2016). Seorang peneliti kualitatif yang baik tidak dapat menghindari pekerjaan yang memakan waktu untuk kembali lagi dan lagi ke data, untuk memeriksa apakah interpretasi itu benar untuk data dan fitur yang diidentifikasi dikuatkan oleh wawancara lain (Elo, et al., 2014).

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti melakukan *conformability*. Metode ini dilakukan dengan cara kembali menanyakan kepada seluruh informan mengenai kebenaran informasi yang mereka berikan. Setelah

menyelesaikan transkrip wawancara informan, peneliti kembali menghubungi informan untuk menyesuaikan hasil transkrip dengan pernyataan-pernyataan yang informan berikan saat sesi wawancara. Hal ini peneliti lakukan agar data yang diperoleh bersifat objektif serta memiliki kredibilitas. Setelah mengonfirmasi atau melakukan pengecekan kembali dengan informan, barulah peneliti mengerjakan tahapan selanjutnya.

3.6. Metode Analisis Data

Pada dasarnya analisis data kualitatif melibatkan proses yang intens dalam data, di mana peneliti dapat mengidentifikasi dan menginterpretasikan pengalaman informan penelitian yang sedang diteliti. Hal ini melibatkan proses penemuan yang memungkinkan peneliti untuk tetap dekat dengan data dan membentuk berdasarkan bukti yang berdiri dari isu-isu penelitian. Dengan melakukan hal yang intens dalam menyelami data penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi perspektif unik dari informan penelitian tersebut, memahami makna sosial atau budaya yang melekat pada perilaku serta mulai menjelaskan dan mengembangkan teori tentang tindakan atau keyakinan orang. Menyelami sebuah data kualitatif melibatkan prosedur analitik untuk mempersiapkan, menganalisis dan menginterpretasi data sehingga arti dari data tersebut memang berdasarkan bukti (Hennink, Hutter, Bailey, 2011).

Tahapan yang paling penting dalam proses analisis data adalah pengkodean (*coding*). Neuman (2014) membagi proses pengkodean menjadi tiga, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Tiga pengkodean ini harus dilakukan secara bertahap. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan tiga proses pengkodean tersebut.

1. *Open Coding*

Open coding merupakan bagian dari analisis yang berkaitan dengan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan menggambarkan fenomena yang ditemukan dalam teks. *Open coding* memudahkan peneliti untuk melihat dimensi serta kategori-kategori dari hasil data yang diperoleh. *Open*

coding yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuat hasil wawancara setiap informan berdasarkan verbatim setiap informan.

2. *Axial Coding*

Axial coding adalah proses menghubungkan dan mengembangkan kategori-kategori untuk mengorganisasikan data. Pada tahap ini, peneliti akan mengelompokkan jawaban-jawaban informan ke dalam kategori-kategori tertentu.

3. *Selective Coding*

Selective coding adalah proses memilih satu kategori untuk menjadi kategori inti, dan menghubungkan semua kategori lainnya dengan kategori tersebut. Setelah terhubung, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi. Saat *selective coding*, peneliti akan memilih jawaban informan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan tiga tahapan analisis data yang telah dijelaskan di atas. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan data yang akurat serta untuk mengetahui apakah peneliti dapat menemukan temuan-temuan menarik dari data tersebut yang sesuai dengan judul penelitian ini.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada pasangan orang tua yang memiliki anak berusia 8 – 12 tahun, tidak hendak mencari pemaknaan dari kalangan orang tua di luar rentang usia tersebut.